

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mencakup pengalaman belajar dalam keseluruhan lingkup kehidupan, baik di sekolah, maupun di luar sekolah, yang sengaja dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pendidikan bukan hanya sekedar pendidikan formal, melainkan juga pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan berlangsung tidak dalam batasan usia tertentu, tetapi berlangsung sejak manusia itu lahir sampai mati. Ada tiga jenjang pendidikan di Indonesia meliputi pendidikan dasar berbentuk SD (Sekolah Dasar) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat seperti SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), pendidikan menengah berbentuk SMA (Sekolah Menengah Atas) dan Madrasah Aliyah (MA), serta pendidikan tinggi berbentuk Universitas, Institut, Sekolah Tinggi, Akademik dan Politeknik (Rasyid, 2014:106-123).

Sekolah Dasar (SD) adalah jenjang paling dasar pada jalur pendidikan formal di Indonesia. Sekolah Dasar (SD) ditempuh dalam rentang waktu 6 tahun. Usia rata-rata anak Indonesia yang masuk Sekolah Dasar (SD) adalah 6/7 tahun dan selesai pada 12 tahun (Mujtahidin, 2014:103). Tingkatan kelas di SD dapat dibagi menjadi 2 (dua), yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah terdiri dari kelas satu, dua, dan tiga, sedangkan kelas tinggi terdiri dari kelas empat, lima, dan enam. Siswa di SD mendapatkan pelajaran sebagai penunjang tercapainya

tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh kegiatan pendidikan (Siswoyo, 2008:81). Ada lima mata pelajaran pokok sebagai penunjang tercapainya tujuan pendidikan yang harus dikuasai oleh peserta didik meliputi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), matematika, bahasa Indonesia, pendidikan kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

IPA adalah salah satu mata pelajaran pokok di Sekolah Dasar. IPA merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Ilmu Pengetahuan Alam memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk memahami alam sekitar secara ilmiah. Menurut Badan Standart Nasional Pendidikan (dalam Susanto, 2016:171) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dimaksudkan untuk:

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan kemampuan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan Kemampuan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

Kondisi mata pelajaran IPA saat ini masih dianggap sulit oleh peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Hasil observasi di SDN Tunjung 1 Bangkalan, pada tanggal 14-17 November 2016 pada proses pembelajaran IPA dengan cara melakukan pengamatan saat pembelajaran berlangsung dengan melihat jawaban siswa pada salah satu ulangan harian IPA memberikan gambaran, bahwa hasil ulangan harian tersebut masih menunjukkan 20 siswa dari 57 siswa menggunakan gagasannya sendiri. Siswa yang percaya diri mengungkapkan jawaban maupun gagasan mereka sendiri hanya 20 siswa. Sesuai dengan data nilai ulangan harian IPA. Kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas sangat kurang dapat dilihat ketika mereka diberikan soal menjawab juga hanya terpaku pada buku paket yang mereka punya sehingga jawaban dari soal tersebut hanya bersifat menyalin saja. Sedangkan 37 siswa yang masih tergolong rendah kemampuan berpikir kreatifnya tersebut hanya menjawab soal ulangan harian IPA yang diberikan guru dengan asal-asalan saja sedangkan pada mata pelajaran IPA dekat dengan lingkungan mereka secara nyata. Saat pembelajaran di kelas siswa kelas IV juga sulit mengeluarkan pendapat-pendapatnya yang ditanyakan gurunya. Selain melakukan pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa pada saat diluar jam pembelajaran dan melakukan wawancara dengan guru wali kelas IV-A dan guru wali kelas IV-B. Wali kelas IV-A dan IV-B menuturkan bahwa berdasarkan kemampuan kemampuan berpikir kreatif tersebut masih rendah. Guru juga hanya menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi IPA. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif khususnya pada mata pelajaran IPA pada siswa kelas IV SDN Tunjung 1 Bangkalan masih sangat rendah.

Pembelajaran IPA di kelas IV SDN Tunjung 1 Bangkalan tidak mendapatkan sesuatu yang menantang karena siswa hanya sebatas mengerjakan soal dan hanya sebatas tanya jawab saat pembelajaran di kelas sehingga kemampuan berpikir kreatif kurang terasah dan kurang terlatih dan minim muncul ide-ide kreatif yang dihasilkan siswa. Padahal dalam pembelajaran IPA itu membutuhkan kemampuan berpikir kreatif yang mampu melahirkan banyak ide-ide dan gagasan, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dan keragaman jawaban (Suriyadi, 2013).

Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan siswa dalam memahami masalah dan menemukan penyelesaian dengan strategi atau metode yang bervariasi atau divergen (Tatag, 2005:6). Sehingga menghasilkan suatu ide-ide atau gagasan baru. Berpikir kreatif memiliki empat Kemampuan meliputi kelancaran, keluwesan, originalitas (berpikir tidak lazim) dan elaborasi (merinci). Salah satu cara agar siswa dapat berpikir kreatif dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem solving*.

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem solving* adalah pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah. Alasan peneliti menggunakan model pembelajaran *problem solving* di dalam penelitian ini karena dengan adanya masalah di dalam pembelajaran maka siswa akan berusaha memecahkan masalah tersebut sehingga kemampuan berpikir kreatif siswa akan terasah. Menurut Solihatin (2012:140) menyatakan bahwa siswa perlu dilatih untuk memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu perlu diciptakan situasi belajar yang dihadapkan pada pemecahan masalah (*problem*

solving). Oleh karena itu perlu ada inovasi baru dari pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem solving*, sehingga bisa menarik perhatian siswa dalam belajar.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa melalui metode pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *problem solving* terdapat peningkatan positif dalam proses belajar. Pada Penelitian terdahulu dengan judul pengaruh metode pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar yang dilakukan oleh Yaqin, J.A Pramukantoro Ainul (2013) menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan metode *problem solving* mengalami peningkatan yang tinggi dengan kemajuan belajar mencapai 22,5 dan hasil rata-rata mencapai 79,54 dengan standart deviasi 4,97 yaitu kelas eksperimen (EI 1). Hasil belajar siswa yang menggunakan metode pembelajaran *problem solving* lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan metode konvensional dan perhitungan menggunakan uji t diperoleh $t_{hitung} = 2,795 > t_{tabel} = 1,67$. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kelas yang menggunakan pembelajaran *problem solving* mempunyai nilai hasil belajar yang sangat signifikan daripada kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif IPA Siswa Kelas IV SDN Tunjung 1 Bangkalan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang masalah yang akan dicari jawabanya dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Adakah perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kreatif IPA antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan kelompok kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *problem solving* pada siswa kelas IV SDN Tunjung 1 Bangkalan tahun pelajaran 2016/2017?
- 2) Bagaimana perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kreatif IPA antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan kelompok kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *problem solving* pada siswa kelas IV SDN Tunjung 1 Bangkalan tahun pelajaran 2016/2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kreatif IPA antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan kelompok kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *problem solving* pada siswa kelas IV SDN Tunjung 1 Bangkalan tahun pelajaran 2016/2017?

- 2) Mendeskripsikan perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kreatif IPA antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan kelompok kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *problem solving* pada siswa kelas IV SDN Tunjung 1 Bangkalan tahun pelajaran 2016/2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoritis

- Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan khususnya kepada sekolah, serta berbagai pihak yang berkompeten untuk menindaklanjuti penelitian ini.
- Penelitian ini dapat menambah informasi tentang pembelajaran yang menggunakan *problem solving* dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

2) Manfaat Praktis

- Manfaat bagi siswa, diharapkan dapat memberikan kebebasan berpikir kreatif melalui pembelajaran pemecahan masalah dalam belajar Ilmu Pengetahuan Alam secara aktif, kreatif, mandiri dan menyenangkan sesuai kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan pemikiran siswa.

- Manfaat bagi guru kelas, diharapkan penggunaan model pembelajaran *problem solving* dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan dalam penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.
- Manfaat bagi sekolah, diharapkan dapat menjadi acuan bagi pembelajaran dalam rangka perbaikan mutu proses pembelajaran khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.
- Manfaat bagi peneliti, diharapkan dapat menambah ilmu dan pengalaman yang luar biasa bagi peneliti sebagai calon pendidik.
- Manfaat bagi peneliti lain, diharapkan dapat menjadi masukan untuk dijadikan penelitian yang relevan.

1.5 Definisi Operasional

Menghindari salah penafsiran pada judul yang diteliti, perlu dijelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini antara lain.

- 1) Pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jika kata *pengaruh* digunakan, maka harus dimengerti bahwa ada atau tidaknya pengaruh ditandai oleh ada atau tidaknya perbedaan rerata pada k populasi. Jika terdapat paling sedikit dua rerata yang tidak sama, maka harus diartikan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Jika semua rerata populasi sama, maka harus diartikan variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

- 2) Model pembelajaran *problem solving* adalah model pembelajaran yang melatih siswa untuk menghadapi berbagai masalah untuk dipecahkan sendiri maupun bersama-sama. Pembelajaran menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) membuat siswa terlatih untuk berpikir kreatif.
- 3) Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan siswa dalam memahami masalah dan menemukan penyelesaian dengan strategi atau metode yang bervariasi atau divergen sehingga menghasilkan suatu ide-ide atau gagasan baru. Berpikir kreatif memiliki empat Kemampuan meliputi kelancaran, keluwesan, originalitas (berpikir tidak lazim) dan elaborasi (merinci).
- 4) Materi pokok yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah energi panas dan energi bunyi, terdapat pada materi IPA kelas IV. Energi panas adalah segala sesuatu yang dapat menghasilkan panas. Energi panas bisa berasal dari api, gesekan benda, dan matahari. Sedangkan energi bunyi adalah semua benda yang dapat mengeluarkan bunyi. Energi bunyi bisa berasal dari perambatan melalui benda padat, cair dan gas.

1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan harus masih diuji kebenarannya (Ridwan, 2011:9). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dikemukakan. Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi hipotesis alternatif (H_1) dan hipotesis nol (H_0) sebagai berikut.

- H₀: Tidak ada perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kreatif IPA antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan kelompok kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *problem solving* pada siswa kelas IV SDN Tunjung 1 Bangkalan tahun pelajaran 2016/2017.
- H₁: Ada perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kreatif IPA antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan kelompok kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *problem solving* pada siswa kelas IV SDN Tunjung 1 Bangkalan tahun pelajaran 2016/2017.